

## **Analisis Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Terhadap Pola Konsumsi Pangan Berbasis PPH di Desa Bagan Saptapermai Kabupaten Rokan Hilir, Riau**

### ***Analysis the Influence of Income and the Number of Household Members of Oil Palm Farmers on the Food Consumption Pattern Based on PPH in Bagan Saptapermai Village Rokan Hilir Regency Riau***

**Sarah Patresia Arauli Sinambela\*, Siwi Gayatri, Mukson**

Universitas Diponegoro, Fakultas Peternakan dan Pertanian

\*Email: sarahpatresiaas@gmail.com

(Diterima 09-11-2024; Disetujui 02-01-2025)

#### **ABSTRAK**

Pendapatan petani kelapa sawit tidak terlepas dari harga jual kelapa sawit, dimana harganya bersifat fluktuatif sehingga akan berdampak pada pendapatan petani dan akan memengaruhi konsumsi pangan dari petani dan keluarganya. Konsumsi pangan dapat diukur melalui pencapaian nilai, komposisi, pola pangan dan gizi yang seimbang dengan indikator Pola Pangan Harapan (PPH) guna tercapainya standar pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung pendapatan petani kelapa sawit, menghitung skor pola pangan harapan (PPH) petani, serta menganalisis pengaruh pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga terhadap pola konsumsi pangan berbasis PPH petani kelapa sawit. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei – Juni 2024 di Desa Bagan Saptapermai Kabupaten Rokan Hilir, Riau dengan metode survei. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan alat bantu kuesioner *food recall* 2 x 24 jam dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 53 petani. Metode analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh dari pendapatan petani kelapa sawit (X1) dan jumlah anggota rumah tangga (X2) terhadap pola konsumsi pangan berbasis PPH (Y). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani adalah sebesar Rp 7.512.339,62 per bulan dengan rata-rata nilai skor pola konsumsi pangan berbasis PPH adalah 88,53. Variabel pendapatan (X1) dan jumlah anggota rumah tangga (X2) secara simultan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan berbasis PPH (Y). Variabel pendapatan secara parsial berpengaruh terbalik terhadap pola konsumsi pangan berbasis PPH dan variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh searah terhadap pola konsumsi pangan berbasis PPH.

Kata kunci: Jumlah anggota rumah tangga, konsumsi pangan, pendapatan, pola pangan harapan

#### **ABSTRACT**

*The income of oil palm farmers is inseparable from the selling price of palm oil, where the price fluctuates so that it will have an impact on farmers' income and will affect the food consumption of farmers and their families. Food consumption can be measured through the achievement of values, composition, food patterns and nutrition that are balanced with the Desirable Dietary Pattern (PPH) indicator in order to achieve food standards. This study aims to calculate the income of oil palm farmers, calculate the farmers' expected food pattern (PPH) score, and analyze the influence of income and the number of household members on the food consumption pattern based on PPH of oil palm farmers. This research was carried out in May – June 2024 in Bagan Saptapermai Village, Rokan Hilir Regency, Riau using a survey method. The data collection method used was an interview with a 2 x 24-hour food recall questionnaire tool and sampling was carried out using a purposive sampling technique of 53 farmers. The data analysis method used for this study is the multiple linear regression method to determine the influence of oil palm farmer income (X1) and the number of household members (X2) on food consumption patterns based on PPH (Y). The results of the study showed that the average income of farmers was Rp 7,512,339.62 per month with the average score of PPH-based food consumption patterns was 88,53. The income variable (X1) and the number of household members (X2) simultaneously affect the PPH-based food consumption pattern (Y). The income variable partially had an inverse effect on the PPH-based food consumption pattern and the variable the number of household members had a direct influence on the PPH-based food consumption pattern.*

*Keywords: Number of household members, food consumption, income, desirable dietary pattern*

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang penting peranannya dalam perekonomian di Indonesia, dimana salah satunya didukung oleh subsektor perkebunan yang memiliki kedudukan yang besar dalam pengembangan pertanian baik di tingkat nasional maupun daerah. Kontribusi subsektor perkebunan pada tahun 2021 yaitu sebesar 3,94 persen terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) serta 29,67 persen terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (BPS, 2022). Jenis komoditi utama yang memiliki potensi besar untuk dibudidayakan oleh perkebunan nasional, yaitu komoditi kelapa sawit. Sektor perkebunan kelapa sawit memiliki nilai ekspor yang tinggi untuk meningkatkan devisa negara serta memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja (Atikah et al., 2022). Persebaran kelapa sawit di Indonesia umumnya berada di Pulau Sumatera dan Kalimantan, dengan Provinsi Riau menjadi daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Provinsi Riau merupakan provinsi dengan luas perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia yaitu 3,38 juta ha atau 20,68% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit yang tersebar di 26 provinsi (Kementan Republik Indonesia, 2019).

Kecamatan Bagan Sinembah menjadi salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Provinsi Riau dengan luas lahan perkebunan sawit di Kecamatan Bagan Sinembah pada tahun 2019 sampai 2021 telah meningkat dari 14.673 ha menjadi totalnya 14.829 ha (Riwan et al., 2021). Hal ini menjadikan sebagian besar masyarakat di Kecamatan Bagan Sinembah berprofesi sebagai petani kelapa sawit. Desa Bagan Sapta Permai merupakan salah satu desa terbesar di Kecamatan Bagan Sinembah yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani kelapa sawit, dimana Desa Bagan Sapta Permai dahulu merupakan lahan bekas PTPN V yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk PIR (Perkebunan Inti Rakyat). Oleh karena itu, kelapa sawit menjadi fokus utama pertanian bagi petani di Desa Bagan Sapta Permai sehingga banyak petani yang tidak mengusahakan tanaman pangan sebagai tanaman utama mereka. Hal tersebut menyebabkan pendapatan yang diterima petani akan sangat bergantung pada tanaman kelapa sawit yang mereka usahakan. Pendapatan petani kelapa sawit tidak terlepas dari harga jual sawit yang bersifat fluktuatif. Harga fluktuatif dikarenakan adanya tekanan ekonomi global tanaman perkebunan yang berorientasi pada ekspor dan harganya tergantung pasar dunia. Akibatnya, petani kelapa sawit harus terkena dampak dari ketidakpastian harga dalam bentuk Tandan Buah Segar (TBS).

Tingkat konsumsi seseorang dipengaruhi oleh faktor jumlah pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan. Konsumsi rumah tangga akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: 1) jumlah pendapatan rumah tangga, dimana semakin tingkat pendapatan, maka tingkat konsumsi akan semakin tinggi, 2) jumlah anggota keluarga, dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka kebutuhan akan semakin banyak, 3) tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat konsumsinya akan semakin tinggi (Yanti & Murtala, 2019). Pendapatan menjadi faktor kunci dalam mencapai kesejahteraan, karena sebagian komponen kesejahteraan rumah tangga bergantung pada tingkat pendapatan. Pendapatan rumah tangga akan menentukan pengeluaran konsumsi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga (Fadilah et al., 2014). Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka seseorang akan memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan dan mendiversifikasi pola konsumsinya. Pendapatan seseorang yang semakin tinggi, maka pola konsumsi juga akan meningkat dan lebih beragam (Safia et al., 2018).

Jumlah anggota rumah tangga juga memainkan peran penting dalam pola konsumsi pangan. Keluarga dengan jumlah anggota yang lebih besar akan memiliki kebutuhan pangan yang lebih besar, dan fluktuasi harga kelapa sawit dapat mempengaruhi ketidakpastian ekonomi mereka. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, keluarga dengan jumlah anggota yang lebih besar mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memastikan akses terhadap pangan yang berkualitas dan seimbang. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika jumlah anggota keluarga bertambah, maka jumlah pangan yang dikonsumsi juga semakin beragam tergantung pada permintaan masing-masing individu. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka secara kuantitas pangan semakin bertambah dan bervariasi, maka beban yang ditanggung rumah tangga juga akan meningkat sehingga rumah tangga memutuskan untuk memilih jenis pangan yang lebih murah dan mudah untuk diperoleh dalam jumlah yang banyak (Hamid et al., 2013).

Konsumsi pangan dengan gizi seimbang menjadi faktor penting untuk menentukan tingkat kesehatan yang mempengaruhi keseimbangan perkembangan fisik dan psikis seseorang. Keseimbangan pola makan harus memenuhi komposisi karbohidrat, vitamin, mineral, protein, dan lemak yang biasanya digambar pada piramida makanan. Sebagai upaya untuk mencapai kecukupan

gizi, maka perlu adanya keanekaragaman pangan dengan jumlah yang cukup untuk dikonsumsi. Untuk itu, salah satu parameter yang digunakan untuk menilai tingkat keanekaragaman untuk memenuhi kebutuhan gizi adalah Pola Pangan Harapan (PPH). Pola Pangan Harapan merupakan indikator kualitas konsumsi pangan yang ditunjukkan oleh skor PPH yang dipengaruhi oleh keragaman dan keseimbangan konsumsi antar kelompok pangan (Suryana et al., 2018). Pada konsep PPH, kualitas konsumsi pangan seseorang dapat dinyatakan ideal apabila memiliki skor PPH sebesar 100. Tujuan dari Pola Pangan Harapan (PPH) adalah untuk menghasilkan suatu komposisi norma (standar) pangan guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk yang mempertimbangkan keseimbangan gizi berdasarkan cita rasa, daya cerna, daya 16 terima masyarakat, kuantitas, dan kemampuan daya beli (BKP Kementan, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah menghitung pendapatan petani kelapa sawit, menghitung skor pola pangan harapan petani di Desa Bagan Saptapermai, serta menganalisis pengaruh pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga petani kelapa sawit terhadap pola konsumsi pangan berbasis PPH.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2024 yang berlokasi di Desa Bagan Saptapermai, Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dimana mengambil sampel dari suatu populasi. Pengumpulan data mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan berpedoman pada kuesioner yang diberikan kepada responden dan *food recall* 2 x 24 jam. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan acuan kriteria setidaknya memiliki lahan sebesar 2 ha dan sudah bertani selama lebih dari 5 tahun. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah minimal 53 responden petani kelapa sawit. Metode analisis data yang digunakan adalah metode regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh dari pendapatan petani kelapa sawit (X1) dan jumlah anggota rumah tangga (X2) terhadap pola konsumsi pangan berbasis PPH (Y).

Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan, yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- $\pi$  = Pendapatan (Rp/bulan)  
TR = Total penerimaan (Rp/bulan)  
TC = Total biaya (Rp/bulan)

Dalam menghitung skor pola pangan harapan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pengelompokan pangan  
Pangan yang dikonsumsi dikelompokkan menjadi 9 jenis kelompok pangan yang mengacu pada pola pangan harapan yang terdiri dari: 1) padi-padian; 2) umbi-umbian; 3) pangan hewani; 4) minyak dan lemak; 5) buah/biji berminyak; 6) kacang-kacangan; 7) gula; 8) sayur dan buah; 9) lain-lain.
2. Konversi bentuk, jenis, dan satuan  
Pangan yang dikonsumsi terdiri atas berbagai bentuk. Pada wawancara *food recall*, digunakan satuan Ukuran Rumah Tangga (URT), sehingga perlu diseragamkan dengan cara konversi ke satuan gram.
3. Menghitung jumlah energi masing-masing kelompok bahan pangan  
Perhitungan kandungan energi tiap jenis pangan yang dikonsumsi menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM).
4. Menghitung persentase energi masing-masing kelompok bahan makanan terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)  
Menilai tingkat konsumsi energi dalam satuan persen (%) dengan cara:

$$\frac{\text{Energi masing-masing kelompok pangan} \times 100\%}{\text{AKE}}$$

a. Menghitung skor PPH tiap kelompok bahan makanan

$$\text{Skor PPH} = \% \text{ tingkat konsumsi energi} \times \text{ bobot}$$

b. Jumlahkan skor PPH semua kelompok bahan makanan sehingga diperoleh total skor PPH.

Persamaan dari regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Y : Pola konsumsi pangan berbasis PPH (%)

X1 : Pendapatan petani kelapa sawit (Rp/bulan)

X2 : Jumlah anggota rumah tangga (jiwa)

a : Konstanta

b1 : Koefisien pendapatan

b2 : Koefisien jumlah anggota rumah tangga

e : *Error term*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Umum Desa Bagan Sapta Permai

Kabupaten Rokan Hilir merupakan kabupaten yang terletak di bagian paling utara dari Provinsi Riau yang juga merupakan wilayah pesisir timur Pulau Sumatera. Kabupaten Rokan Hilir memiliki luas wilayah sebesar 8.881,59 km<sup>2</sup> atau 888.159 ha dan terbagi atas 18 kecamatan. Wilayah Kabupaten Rokan Hilir terletak pada koordinat 1°14' sampai 2°45' LU dan 100°17' hingga 101°21' BT. Secara geografis, Desa Bagan Sapta Permai merupakan salah satu desa di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Menurut Badan Pusat Statistik Kecamatan Bagan Desa Bagan Sapta Permai memiliki jumlah penduduk sebanyak 1775 jiwa. Secara administratif, desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Bagan Sinembah yang terletak pada 1°25' LU dan 100°35' BT. Berikut merupakan batas-batas wilayah Desa Bagan Sapta Permai, yaitu:

Sebelah Utara : Desa Suka Maju

Sebelah Selatan : Desa Bagan Batu

Sebelah Timur : Kepenghuluan Bhayangkara Jaya

Sebelah Barat : Desa Bagan Besar

### Karakteristik Rumah Tangga Responden

Responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini berjumlah 53 orang untuk mewakili jumlah seluruh responden rumah tangga petani yang ada di Desa Bagan Sapta Permai Kabupaten Rokan Hilir Riau.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Jumlah Anggota RT**

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	20 – 29	2	3,78
	30 – 39	8	15,10
	40 – 49	15	28,30
	50 – 59	19	35,84
	60 – 69	9	16,98
	Jumlah	53	100
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	13	24,53
	SMP	11	20,75
	SMA	26	49,06
	S1	3	5,66
	Jumlah	53	

3	Jumlah Anggota Rumah Tangga (Jiwa)	20	37,74
	≤ 3	30	56,60
	4 – 5	3	5,66
	6 – 7		
<b>Jumlah</b>		<b>53</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil umur yang paling mendominasi dari petani sampel adalah rentang usia dari 40 – 59 tahun yaitu sejumlah 34 orang dan termasuk pada usia produktif, dimana pada usia ini petani dapat mengusahakan kelapa sawit dengan maksimal karena petani masih mempunyai kemampuan dan pengalaman yang cukup baik. Ryan et al. (2018) berpendapat bahwa petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan maksimal dibandingkan dengan petani non produktif. Mayoritas tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani kelapa sawit di Desa Bagan Sapta Permai adalah SMA yaitu sebanyak 26 orang dengan persentase 20,75%. Pendidikan tentunya juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Arida et al. (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula kemampuan dalam hal pengambilan keputusan konsumsi rumah tangga terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga. Jumlah anggota rumah tangga dengan persentase terbanyak adalah berjumlah 4 – 5 orang sebanyak 30 jiwa (56,60%). Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga itu sendiri. Semakin banyaknya jumlah anggota rumah tangga yang dimiliki oleh suatu keluarga, maka semakin banyak juga pendapatan yang akan dikeluarkan sehingga keluarga yang memiliki pendapatan kesulitan untuk memenuhi tanggungan kebutuhan anggota keluarganya (Ishatono & Raharjo, 2016).

### Analisis Usahatani Kelapa Sawit

Penerimaan merupakan total pendapatan yang diperoleh petani dari penjualan hasil panen kelapa sawit. Penerimaan dihitung berdasarkan jumlah Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual per kilogram TBS. Pendapatan dalam usahatani merujuk pada penghasilan yang diperoleh dari kegiatan bertani untuk menghasilkan produk-produk pertanian dengan tujuan untuk menjual sebagian atau seluruh hasil produksinya, sehingga menghasilkan pendapatan dalam bentuk uang (Rp). Besar pendapatan yang diterima oleh petani dapat bervariasi tergantung pada jumlah penerimaan, jumlah produksi, luas lahan, dan total biaya yang dikeluarkan.

**Tabel 2. Rata-rata Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Petani per bulan**

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
1	Biaya	1.667.735,38
2	Penerimaan	9.180.075,47
3	Pendapatan	7.512.339,62

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil bahwa rata-rata biaya per bulan adalah sebesar Rp 1.667.735,38 yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Pada penelitian ini, rata-rata biaya per bulan didapatkan dari biaya variabel yaitu tenaga kerja panen dan transportasi dikarenakan pada saat kegiatan penelitian dilaksanakan, petani sedang pada tahap pemanenan. Penerimaan merupakan total pendapatan yang diperoleh petani dari penjualan hasil panen kelapa sawit. Penerimaan dihitung berdasarkan jumlah Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual per kilogram TBS. Rata-rata penerimaan petani kelapa sawit per bulan sebesar Rp 9.180.075,47, dan rata-rata pendapatan petani kelapa sawit per bulan adalah sebesar Rp 7.512.339,62.

### Pola Konsumsi Pangan Berbasis PPH Rumah Tangga Petani

Pola konsumsi pangan rumah tangga dilihat dari banyaknya pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga berdasarkan jenis kelompok pangan yang diukur dengan satuan kkal/kap/hari. Pola Pangan Harapan merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH (BKP Kementan, 2015). Pada konsep PPH, kualitas konsumsi pangan seseorang dapat dinyatakan ideal apabila memiliki skor PPH sebesar 100. Berikut merupakan rata-rata konsumsi energi rumah

tangga petani di Desa Bagan Sapt Permai berdasarkan Kelompok Pangan yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Rata-rata Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kelompok Pangan**

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi	
		Aktual (Kkal/kap/hari)	Normatif (Kkal/kap/hari)
1	Padi-padian	1261,82	1050
2	Umbi-umbian	36,48	126
3	Pangan Hewani	184,77	252
4	Minyak dan Lemak	60,03	210
5	Buah/biji berminyak	10,58	63
6	Kacang-kacangan	81,44	105
7	Gula	15,66	105
8	Sayur dan buah	56,33	126
9	Lain-lain	0	63
Total		1707,11	2100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Menurut rekomendasi Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) XI tahun 2018, Angka Kecukupan Energi yang ideal yaitu sebesar 2100 kkal/kap/hari. Hasil survey konsumsi pangan menunjukkan rata-rata konsumsi energi pada rumah tangga di Desa Bagan Sapt Permai masih kurang dari konsumsi energi yang telah dianjurkan yaitu sebesar 1707,11 kkal/kap/hari. Berdasarkan hasil perhitungan konsumsi energi yang telah diperoleh, diketahui bahwa angka konsumsi energi pada kelompok pangan padi-padian telah melebihi angka normatif yaitu sebesar 1261,82 kkal/kap/hari. Di sisi lain, data di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata kecukupan energi yang belum sesuai dengan angka kecukupan energi normatif adalah konsumsi energi pada kelompok pangan umbi-umbian sebesar 36,48 kkal/kap/hari, pangan hewani sebesar 184,77 kkal/kap/hari, minyak dan lemak 60,03, buah/biji berminyak 10,58 kkal/kap/hari, kacang-kacangan sebesar 81,44 kkal/kap/hari, gula sebesar 15,66 kkal/kap/hari, dan kelompok pangan sayur dan buah sebesar 56,33 kkal/kap/hari. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kuantitas pangan rumah tangga petani responden belum tercapai maksimal, dimana proporsi konsumsi energi belum beragam dan seimbang untuk setiap kelompok pangannya.

**Tabel 4. Rata-rata Pola Pangan Harapan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit**

Kelompok Pangan	Energi Aktual	% Aktual	% AKE	Bobot	Skor PPH Aktual	Skor Maks
Padi-padian	1261,82	73,8	60,08	0,5	36,91	25
Umbi-umbian	6,48	2,2	1,73	0,5	1,02	2,5
Pangan Hewani	184,77	11	8,80	2	21,9	24
Minyak dan Lemak	60,03	3,4	2,85	0,5	1,71	5
Buah/biji berminyak	10,58	0,6	0,5	0,5	0,2	1
Kacang-kacangan	81,44	4,6	3,87	2	9,3	10
Gula	15,66	1,5	0,7	0,5	0,4	2,5
Sayur dan Buah	56,33	3,4	2,68	5	17,09	30
Lain-lain	0	0	0	0	0	0
Total	1707,11	100	81,21		88,53	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4 di atas, diperoleh hasil bahwa rata-rata skor Pola Pangan Harapan (PPH) rumah tangga petani kelapa sawit adalah sebesar 88,53 dari skor ideal PPH yaitu 100. Sesuai dengan kategori tingkat penganekaragaman pangan, maka skor PPH tersebut termasuk ke dalam kategori segitiga emas karena skor PPH > 87. Padi-padian merupakan jenis kelompok pangan yang mencapai skor maksimal, yaitu sebesar 30,04 dengan batas skor maksimal sebesar 25. Hal tersebut disebabkan karena kecenderungan mengkonsumsi karbohidrat seperti beras dalam jumlah yang berlebih daripada sumber karbohidrat lainnya seperti umbi-umbian. Hal ini sesuai dengan pendapat Umanailo (2019) yang menyatakan bahwa ketergantungan terhadap beras yang masih tinggi pada masyarakat desa dan menurunnya tingkat partisipasi konsumsi mengakibatkan upaya diversifikasi konsumsi pangan mengalami stagnan. Berikutnya, untuk jenis kelompok pangan lainnya seperti umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula,

sayur dan buah belum mencapai skor maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga petani Desa Bagan Saptapermai belum mencapai nilai normatif standar pangan sehingga kondisinya belum memenuhi kaidah kecukupan gizi yang dianjurkan pada konsep pangan yang bergizi, beragam, dan seimbang.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah skor PPH. Sementara itu, variabel independen yang digunakan antara lain pendapatan (X1), dan jumlah anggota rumah tangga (X2). Nilai disajikan pada tabel di bawah.

Variabel	Koefisien Regresi	Sig
Konstanta	82,815	0,000
Pendapatan	-1,675E-6	0,002
Jumlah Anggota Rumah Tangga	2,329	0,045
R <sup>2</sup>	: 0,197	
Fsig	: 0,002	

Persamaan yang dibentuk dari pengujian regresi linear berganda adalah:

$$Y = 82,815 - 1,675E-6 X_1 + 2,329 X_2 + e$$

#### 1. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) adalah uji untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independent. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,197. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen pendapatan (X1) dan jumlah anggota rumah tangga (X2) dalam menerangkan variasi variabel dependen pola konsumsi pangan (Y) sebesar 19,7%, sedangkan sisanya sebesar 80,3% diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

#### 2. Uji F

Uji F adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui secara bersama-sama apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 7,359 sedangkan F tabel sebesar 3,18 sehingga F hitung > F tabel dan nilai sig sebesar 0,002 sehingga sig 0,002 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya adalah variabel pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga secara simultan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan berbasis PPH. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga secara serempak mampu memberikan pengaruh dalam pola konsumsi pangan karena keduanya berperan dalam menentukan kualitas, kuantitas, dan jenis pangan yang dikonsumsi.

#### 3. Uji t

Uji t adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel-variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai koefisien regresi pada variabel pendapatan (X1) bernilai negatif sebesar -1,675E-6 yang menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 satuan variabel X1, maka pola konsumsi pangan berbasis PPH (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,000001675 satuan. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh terbalik pada variabel X1 pendapatan dengan variabel terikat Y pola konsumsi pangan berbasis PPH, dimana ketika X1 pendapatan semakin meningkat akan berdampak pada penurunan pola konsumsi pangan berbasis pola pangan harapan (PPH). Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa tanda negatif pada t hitung menunjukkan peningkatan variabel independen akan diikuti oleh penurunan pada variabel dependen yang menandakan adanya hubungan negatif atau berlawanan arah antara kedua variabel tersebut. Nilai Sig X1 pendapatan sebesar 0,002, dimana nilai tersebut yang artinya H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini dikarenakan meningkatnya pendapatan petani, maka akan menyebabkan peralihan konsumsi pangan yang dianjurkan PPH ke konsumsi pangan yang kurang bervariasi. Selain itu, dengan meningkatnya pendapatan, maka pendapatan tersebut akan dialokasikan untuk pengeluaran non pangan sehingga pengeluaran untuk pangan menjadi terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Manalu (2023) yang menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga yang lebih besar untuk keperluan lain seperti kebutuhan sandang, papan, dan utang akan mengakibatkan

ketersediaan pangan yang kurang beragam di dalam suatu rumah tangga. Peningkatan pendapatan tidak serta merta meningkatkan kualitas konsumsi pangan karena rumah tangga cenderung lebih fokus pada pemenuhan konsumsi pangan dari segi kuantitas, bukan dari jenis ataupun variasi dari pangan yang dikonsumsi. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan pangan dasar terpenuhi, kualitas dan keragaman nutrisi pada konsumsi pangan tidak selalu baik.

Berikutnya, pada variabel jumlah anggota rumah tangga ( $X_2$ ) diketahui bahwa nilai bertanda positif sebesar 2,329 yang artinya bahwa setiap peningkatan 1 satuan variabel  $X_2$ , maka pola konsumsi pangan berbasis PPH ( $Y$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 2,329 satuan. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif tersebut menunjukkan hubungan searah antara variabel jumlah anggota rumah tangga terhadap pola konsumsi pangan, dimana semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka jumlah pangan yang dikonsumsi juga akan semakin tinggi. Nilai Sig  $X_2$  jumlah anggota rumah tangga sebesar 0,045, dimana nilai tersebut artinya  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. rumah tangga, maka dapat meningkatkan pola konsumsi pangan yang menyebabkan rendahnya diversifikasi konsumsi pangan dalam rumah tangga tersebut. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka jumlah konsumsi pangan juga akan meningkat. Dapat disimpulkan bahwa apabila suatu rumah tangga memiliki banyak anggota rumah tangga di dalamnya, maka konsumsi pangan yang disajikan juga akan semakin banyak jumlahnya, tetapi akan semakin sedikit jenis dan variasinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyaningtyas & Nindya (2017) yang menyatakan bahwa keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga besar dan pendapatan yang terbatas, maka mengakibatkan keluarga tersebut mengonsumsi jenis pangan yang kurang beragam dan kualitas gizi yang lebih rendah dibandingkan keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih kecil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan petani kelapa sawit di Desa Bagan Sapt Permai Kabupaten Rokan Hilir Riau adalah sebesar Rp 7.512.339,62 per bulan dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang dimiliki 4 orang. Rata-rata nilai skor pola konsumsi pangan berbasis PPH petani kelapa sawit di Desa Bagan Sapt Permai adalah 88,53.
2. Berdasarkan uji F diperoleh hasil bahwa variabel bebas pendapatan ( $X_1$ ) dan jumlah anggota rumah tangga ( $X_2$ ) secara simultan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan berbasis PPH ( $Y$ ). Variabel pendapatan memiliki pengaruh terbalik pada Uji t (parsial) terhadap pola konsumsi pangan berbasis PPH ( $Y$ ), sedangkan variabel jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh yang searah terhadap pola konsumsi pangan berbasis PPH.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka diajukan saran untuk mewujudkan pola konsumsi pangan berbasis PPH yang sesuai standar pangan adalah dengan lebih menggalakkan sosialisasi kepada para petani mengenai pentingnya diversifikasi konsumsi pangan, khususnya pada kelompok pangan yang belum memenuhi angka normatif, yaitu umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lainnya. Selanjutnya, berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan berbasis PPH, maka untuk penelitian selanjutnya perlu ditambahkan beberapa variabel yang belum tercantum dalam penelitian ini guna melengkapi penelitian terkait pola konsumsi pangan berbasis PPH.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). In *Agrisep* (Vol. 16, Issue 1).
- Atikah, A., Sumaryoto, S., & Susilastuti, D. (2022). Pengaruh Luas Lahan dan Produksi CPO Terhadap Pertumbuhan Industri Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2000-2020. *ECo-Buss*, 5(1), 338–348.
- BKP Kementan. (2015). *Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.



- Fadilah, M., Abidin, Z., & Kalsum, U. (2014). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor Di Kota Bandar Lampung (Household Income and Welfare of Torch Fisherman in Bandar Lampung City) Fadilah, Zainal Abidin, Umi Kalsum. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 71–76.
- Hamid, Y., Setiawan, B., & Suhartini. (2013). Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur) (Analysis Of Household Food Consumption (Case Study In Tarakan Barat Sub District Tarakan City East Borneo Province). *Bulan Agustus*, 3.
- Ishatono, I., & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable development goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. *Share Social Work Journal*, 6(2), 181612.
- Kementan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 833 Tahun 2019 Tentang Penetapan Luas Tutupan Kelapa Sawit Indonesia*.
- Manalu, H. O. B. (2023). Keragaman Konsumsi Pangan Remaja Putri Di Sman 4 Muaro Jambi. *Indonesian Journal of Nutrition Science and Food*, 2(2), 1–12.
- Prasetyaningtyas, D., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan antara ketersediaan pangan dengan keragaman pangan rumah tangga buruh tani. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 149–155.
- Riwan, R. W., Dewi, T. T., & Junaida. (2021). *Statistik Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2020*.
- Ryan, E., Prihanti, T. M., & Nadapdap, H. J. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani terhadap penerapan sistem pertanian jajar legowo di Desa Barukan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 2(1), 53–64.
- Safia, L. S., Suyadi, B., & Ani, H. M. (2018). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Petani Padi Pada Kelompok Tani Ngudi Rejeki Di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 75. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7590>
- Suryana, S., Roudza, R., & Alfridsyah, A. (2018). Konsumsi pangan dan skor pola pangan harapan (PPH) dengan prevalensi stunting di Provinsi Aceh (Data Susenas dan PSG tahun 2016). *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 3(2), 149. <https://doi.org/10.30867/action.v3i2.116>
- Umanailo, M. C. B. (2019). Consumption Diversification of Local Community. *Jurnal AGRISEP : Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 18(1), 61–74. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.1.61-74>
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72–81.